



Korelasi caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua di bangsal anak

Correlation of nurse caring with parents' anxiety level in pediatric ward

Anna Nur Hikmawati, Suib, Rafida, Nurul Azizah Octavia, Devi Amalia, Firda Juliana Pamungkas, Riza Yulina Amry

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global

ABSTRACT

Communication is a crucial element in nursing care, especially in establishing effective relationships between nurses, patients, and their families. Ineffective therapeutic communication can lead to anxiety due to insufficient explanation, care, and interaction between nurses and patient families, often causing them to feel anxious, distrustful, and insecure. This study aims to explore the relationship between nurse caring and parental anxiety levels in the children's ward at Nur Hidayah Hospital, Bantul, Yogyakarta. A quantitative approach with a cross-sectional design was used, sampling 50 parents accompanying their hospitalized children through accidental sampling. Data were collected via a questionnaire assessing nurse caring and parental anxiety levels and analyzed using Kendall's tau correlation test. Results indicated that 26 respondents (52.0%) rated nurse caring as good, while 24 respondents (48.0%) experienced mild anxiety. The correlation analysis revealed a significant relationship between nurse caring and parental anxiety levels (p -value = 0.000; r = 0.621), suggesting better nurse caring leads to lower parental anxiety. In conclusion, a significant relationship exists between nurse caring and parental anxiety in the children's ward at Nur Hidayah Hospital, emphasizing the importance of effective therapeutic communication and comprehensive attention from nurses to reduce patient family anxiety.

Keywords: *Caring; parental anxieties; nurse*

ABSTRAK

Komunikasi merupakan elemen penting dalam pelayanan keperawatan, khususnya dalam membangun hubungan yang efektif antara perawat, pasien, dan keluarga pasien. Komunikasi terapeutik yang tidak efektif dapat menyebabkan kecemasan akibat kurangnya penjelasan, perhatian (caring), dan interaksi antara perawat dengan keluarga pasien. Hal ini seringkali membuat keluarga pasien merasa cemas, tidak percaya, dan tidak aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua di bangsal anak Rumah Sakit Nur Hidayah, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Populasi penelitian adalah orang tua (ayah atau ibu) yang menemani anaknya dirawat di bangsal anak, dengan jumlah responden sebanyak 50 orang yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur aspek caring perawat dan tingkat kecemasan orang tua. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Kendall's-tau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 responden (52,0%) menilai caring perawat sebagai baik, sementara 24 responden (48,0%) mengalami tingkat kecemasan ringan. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua (nilai p = 0,000; r = 0,621). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik caring perawat, semakin rendah tingkat kecemasan orang tua. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua di bangsal anak Rumah Sakit Nur Hidayah, Bantul, Yogyakarta. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi terapeutik yang efektif dan perhatian penuh dari perawat dalam upaya mengurangi kecemasan keluarga pasien.

Kata kunci: Caring; kecemasan orang tua; perawat

Korespondensi: Anna Nur Hikmawati, Program Studi Profesi Ners STIKes Surya Global, Potorono, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Prov. DI Yogyakarta, Indonesia, HP 081392722780, e-mail : annahikmawati24@gmail.com

PENDAHULUAN

Hospitalisasi atau rawat inap merupakan suatu proses yang karena suatu alasan berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di Rumah Sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pulang kembali ke rumah. Selama proses tersebut, anak dan orang tua dapat mengalami berbagai kejadian yang menurut beberapa penelitian ditunjukkan dengan pengalaman yang traumatik dan penuh dengan stres. Rawat inap di rumah sakit pada pasien anak dapat menyebabkan kecemasan dan stres yang di pengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor dari petugas kesehatan (1). Anak yang menjalani perawatan selama rawat inap di rumah sakit merupakan suatu pemicu stres tersendiri bagi orang tua, khususnya ibu yang memiliki frekuensi kecemasan dan depresi lebih tinggi selama masa perawatan anak di rumah sakit. Respon kecemasan merupakan perasaan yang paling umum yang dialami oleh orang tua ketika ada masalah kesehatan pada anaknya. Hal ini terjadi dikarenakan timbulnya berbagai persoalan baik itu medis maupun psikologis yang mengancam anak mereka selama menjalani perawatan dirumah sakit, seperti penyakit kronis, perawatan (*caring*) yang kurang menyenangkan, tingkat ekonomi keluarga yang semua itu dapat berdampak pada proses penyembuhan (2).

Teknik komunikasi terapeutik adalah tindakan yang dapat digunakan perawat untuk menurunkan kecemasan dengan mendengarkan dan memberikan perhatian penuh (*caring*) sehingga efektif untuk menurunkan kecemasan dan mempercepat penyembuhan dan perawat yang telah menciptakan suatu hubungan baik akan dapat mengumpulkan data pengkajian yang relevan, memberikan edukasi dan konseling, serta berinteraksi selama intervensi keperawatan (3). Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam pelayanan keperawatan, dimana membangun suatu hubungan yang bermakna baik itu perawat dengan klien dan keluarga serta juga dengan profesi lainnya dan kemampuan untuk memberikan pelayanan yang berpusat kepada pasien, seperti halnya dalam memberikan edukasi kepada pasien. Keterampilan berkomunikasi dengan baik dapat meningkatkan *outcome* dan memberikan rasa percaya terhadap pasien dan wali pasien. Dampak dari kecemasan dapat menimbulkan respon ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan yang tidak beralasan dan kecemasan ini tentu akan berpengaruh pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, sensitive, tidak logis, susah tidur (4).

Situasi cemas pasti pernah dialami oleh setiap manusia tak terkecuali juga Nabi Muhammad saw, dan Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda, “Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau kekhawatiran (cemas), atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya,” (Hadits Riwayat Bukhari no. 5642 dan Muslim no. 2573), dari hadis tersebut dapat kita pahami bahwasannya balasan minimal bagi seorang muslim yang tertimpa musibah, sekecil apapun musibah tersebut maka Allah akan menghapuskan kesalahannya. Namun, apabila ia mampu bersabar dan mengharapkan pahala dari musibah tersebut, maka sesungguhnya ia akan mendapatkan tambahan kebaikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua di bangsal anak Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* yang bertujuan untuk melihat keadaan yang menjadi objek penelitian apa adanya, dengan melihat data dan informasi yang ada dari sampel, tanpa memberi perlakuan khusus. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah atau ibu) dari pasien yang dirawat di bangsal anak rumah sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling* atau tidak sengaja sehingga jumlah sampel yang

diambil adalah 50 orang. Analisa bivariat pada peneitian ini untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan *Caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua menggunakan uji korelasi *kendall tau*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di KEPK STIKes Surya Global Yogyakarta dengan hasil layak etik dan nomor : 1.09/KEPK/SSG/II/2024.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Nur Hidayah Yogyakarta pada bulan Februari 2024, dengan melibatkan 50 orang tua sebagai responden di bangsal anak, menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel.1 Karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	12,0
Perempuan	44	88,0
Usia		
20-25 tahun	2	4,0
26-35 tahun	25	50,0
36-45 tahun	23	46,0
Pendidikan		
SD	4	8,0
SMP	10	20,0
SMA	33	66,0
S1	3	6,0
Total	50	100

Tabel.1 menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden (88,0%), berusia 26-35 tahun sebanyak 25 responden (50,0%) dan pendidikan terakhir mayoritas SMA sebanyak 33 responden (66,0%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel *caring* perawat dan kecemasan orang tua

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<i>Caring</i> perawat		
Baik	26	52,0
Cukup	17	34,0
Kurang	7	14,0
Kecemasan orang tua		
Ringan	24	48,0
Sedang	14	28,0
Berat	10	20,0
Sangat berat	2	4,0
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 2, *caring* perawat terbagi menjadi tiga kategori: baik, cukup, dan kurang, mayoritas responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 26 responden (52,0%). Sementara itu, kecemasan orang tua terbagi menjadi empat kategori: ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Mayoritas responden berada pada kategori ringan, yaitu sebanyak 24 responden (48,0%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi *caring* perawat dengan tingkat kecemasan

Caring perawat	Kecemasan orang tua									
	Ringan		Sedang		Berat		Sangat berat		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	20	40,0	5	10,0	1	2,0	0	0,0	26	52,0
Cukup	4	8,0	8	16,0	5	10,0	0	0,0	17	34,0
Kurang	0	0,0	1	2,0	4	8,0	2	4,0	7	14,0
Total	24	48,0	14	26,0	10	22,0	2	4,0	50	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta pada Tabel. 3 diperoleh hasil sebanyak 20 responden (40,0%) dengan *caring* perawat baik memiliki tingkat kecemasan ringan, sementara 5 responden (10,0%) berada pada tingkat kecemasan sedang, dan hanya 1 responden (2,0%) yang mengalami kecemasan berat. Sebaliknya, pada kategori *caring* cukup, 4 responden (8,0%) mengalami kecemasan ringan, 8 responden (16,0%) sedang, dan 5 responden (10,0%) berat. *Caring* yang kurang menunjukkan pola kecemasan yang lebih tinggi, dengan 1 responden (2,0%) pada kecemasan sedang, 4 responden (8,0%) berat, dan 2 responden (4,0%) sangat berat. Mayoritas responden dengan *caring* baik cenderung memiliki kecemasan lebih rendah (48,0% berada pada kategori ringan).

Tabel.4 Analisis Kendall's-tau *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orangtua

Variabel	Koefisien Kendall's-Tau	Nilai Signifikan	Keterangan
<i>Caring</i> Perawat	0.621**	0.000	Signifikan
Kecemasan Orang Tua			

Berdasarkan Tabel. 4, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,621, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan bernilai positif, yang berarti bahwa hubungan antara variabel bersifat searah. Artinya, semakin baik *caring* perawat, maka kecemasan orang tua cenderung semakin ringan.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dimulai dengan menganalisis persepsi orang tua terhadap *caring* perawat, diikuti dengan tingkat kecemasan yang dialami orang tua, dan diakhiri dengan menguji hubungan antara keduanya.

Caring perawat di bangsal anak Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Februari pada orang tua di bangsal anak dari 50 responden didapatkan hasil mayoritas responden memiliki persepsi *caring* perawat baik berjumlah 27 responden dengan presentase (54,0%). Hal ini menunjukkan *caring* perawat di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta tergolong baik. Kualitas pelayanan keperawatan tercermin dari pelaksanaan asuhan keperawatan yang profesional, perawat yang profesional dan berkualitas harus memiliki ketrampilan *hard skill* dan *soft skill*, karena kesuksesan seseorang dalam dunia kerja dipengaruhi oleh *soft skill* (80%) dan *hard skill* (20%). Keterampilan *soft skill* meliputi kemampuan untuk berkomunikasi, membangun hubungan dengan orang lain, kemampuan memahami orang lain, tanggung jawab, kerjasama, empati dan *caring*. Profesional merupakan perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan intelektual, teknikal dan interpersonal yang dalam pelaksanaannya mencerminkan perilaku *caring* (5). Perawat sebagai garda terdepan yang memberikan pelayanan kesehatan mempunyai peran penting, salah satu peran penting perawat adalah tetap memberikan asuhan keperawatan yang aktif terhadap pasien dengan memberikan *caring* yang baik kepada pasien (6).

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Kemampuan berkomunikasi sangatlah dekat dengan profesi terapis, dan karenanya mereka harus memberikan layanan kepada pasien maupun keluarga tanpa meminta imbalan apapun dengan rasa tulus dan ikhlas dalam memberikan perawatan, karena akan membuat keluarga maupun pasien merasa nyaman dan dengan rasa itulah dapat membantu mengurangi kecemasan baik pasien maupun keluarga selama dirawat di rumah sakit. Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan standar pembangunan dan pemeliharaan

ruang kerja yang sehat, serta sebagai suatu alat untuk mencapai hubungan yang *helping healing relationship* antara pasien, keluarga dan perawat (7).

Perawat yang memiliki keterampilan berkomunikasi secara terapeutik (menyembuhkan) tidak saja akan mudah menjalin hubungan rasa percaya dengan pasien, mencegah terjadinya masalah illegal, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan dan meningkatkan citra profesi keperawatan serta citra Rumah Sakit (8). Komunikasi terapeutik bermanfaat untuk membantu pasien dalam mengidentifikasi masalah sakit, mengurangi beban, serta mengurangi tingkat kecemasan. Untuk mengatasi kecemasan melalui komunikasi terapeutik, perawat mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien yang berdampak pada pembentukan *coping* positif dan kesiapan dalam menghadapi berbagai kondisi yang mungkin terjadi pada pasien saat menjalani perawatan. Komunikasi yang terjalin baik akan menimbulkan kepercayaan sehingga terjadi hubungan yang lebih hangat dan mendalam. Kehangatan suatu hubungan akan mendorong pengungkapan beban perasaan dan pikiran yang dirasakan oleh klien yang dapat menjadi jembatan dalam menurunkan tingkat kecemasan yang terjadi (9). Pelayanan kesehatan di Indonesia yang diberikan oleh rumah sakit terus berkembang dan selalu memberikan perubahan yang cepat karena arus era globalisasi yang sedang kita hadapi di bidang kesehatan. Hal tersebut juga berdampak dan berpengaruh penting dalam bidang kesehatan. Petugas kesehatan terutama perawat adalah kunci utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan kesehatan. Hal terpenting agar pasien tetap menggunakan jasa rumah sakit tersebut adalah tergantung pada bagaimana pasien tersebut merasa puas dan senang mendapatkan pelayanan (10).

Fokus utama dari keperawatan adalah faktor-faktor *caring* yang bersumber dari perspektif humanistic yang dikombinasikan dengan dasar pengetahuan ilmiah. Watson kemudian mengembangkan sepuluh faktor *caring* tersebut untuk membantu kebutuhan tertentu dari pasien dengan tujuan terwujudnya integritas fungsional secara utuh dengan terpenuhinya kebutuhan biofisik, psikososial dan kebutuhan interpersonal. Perilaku *caring* sangat diperlukan oleh seseorang dalam pemberi pelayanan, karena hubungan antara pemberi pelayanan kesehatan dengan pasien merupakan faktor yang mempengaruhi proses kepuasan dan kesembuhan pasien tersebut (11).

Kecemasan orang tua di bangsal anak Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua di bangsal anak rumah sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta yaitu mayoritas ringan sebanyak 24 responden dengan persentase (48,0%), hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh orang tua di bangsal anak rumah sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta adalah ringan. Jenis kelamin responden mayoritas perempuan sebanyak 44 responden (88,0%), penelitian Tri Afandi, (2023) mengatakan seseorang yang berjenis kelamin perempuan lebih sering mengalami gangguan kecemasan dibandingkan laki-laki dengan perbandingan (2:1), perempuan lebih menggunakan perasaan dalam menanggapi suatu kejadian, disaat perempuan mendapatkan komunikasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan perempuan cenderung untuk lebih kecewa dengan apa yang dihadapinya. Sebagian besar kecemasan terjadi pada usia 21-45 tahun, karena semakin bertambahnya usia tingkat kematangan psikologi individu semakin membaik. Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa awal dan lebih banyak pada wanita (12).

Pendidikan responden mayoritas adalah lulusan Sekolah Menengah Atas sebanyak 33 responden (66,0%) sejalan dengan penelitian Hardika dan Tafwidhah (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua pasien anak di Ruang Perawatan II Rawat Inap Anak RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 40 orang responden dengan persentase 48,8% mengalami tingkat kecemasan

ringan sebanyak 19 orang responden dengan persentase 23,3% (13). Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stressor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus (12). Tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin mudah menangkap informasi baru dan berfikir rasional, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang.

Kecemasan dapat muncul pada orang tua yang memiliki anak yang mendapatkan perawatan di rumah sakit dan dapat dirasakan orang tua pada saat menunggu informasi tentang diagnosis penyakit anaknya, merasa asing dengan lingkungan rumah sakit dan pengalaman orang tua sebelumnya. Perawat perlu menerapkan teknik komunikasi terapeutik yang baik agar dapat menurunkan tingkat kecemasan orang tua pasien anak sehingga orang tua akan merasa bahwa perawat juga memperhatikan orang tua pasien dengan memberikan solusi dan saran terhadap masalah yang dihadapi dalam pengambilan keputusan (13).

Gangguan kecemasan cenderung juga mengalami serangan panik dan ketakutan. Selama serangan panik, individu merasa pasti bahwa sesuatu yang menakutkan akan terjadi. Perasaan ini biasanya disertai dengan gejala tertentu seperti jantung berdebar-debar, sesak napas, berkeringat, tremor otot, pingsan, dan mual-mual. Gejala tersebut biasanya terjadi akibat aktivasi cabang simpatik dari sistem saraf otonomik dan merupakan reaksi seperti dialami oleh orang lain saat sangat ketakutan (4).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2019) berdasarkan jumlah responden yang diteliti sebanyak 32 responden, terdiri dari 14 responden laki-laki dan 18 responden perempuan. Hasil penelitian mengenai tingkat kecemasan dengan alat ukur *Hamilton Anxiety Rank Scale (HARS)* diperoleh data bahwa responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 13 responden (41%), kecemasan sedang 17 responden (53%) dan 2 responden (6%) mengalami kecemasan berat (9). Penelitian ini juga dikuatkan oleh Putri *et al*, (2022) melakukan penelitian pada keluarga pasien pre operasi di rumah sakit dengan total responden 101 didapatkan hasil bahwa responden mayoritas cemas ringan dan sedang dengan yang paling banyak adalah cemas ringan (46,5%) sebanyak 47 responden. Peneliti juga mengatakan bahwa Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu ansietas atau kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya.

Perasaan orang tua yang mengalami kecemasan mengakibatkan orang tua tidak dapat merawat anaknya dengan baik bahkan akan menyebabkan anak menjadi semakin cemas. Perubahan perilaku orang tua yang mendampingi anaknya selama perawatan di rumah sakit akan mempengaruhi psikologis anak. Anak akan stres dan berpengaruh terhadap proses penyembuhan karena pada kondisi stres terjadi penekanan sistem imun sehingga pasien yang mengalami kegoncangan jiwa akibat penurunan sistem imun akan mudah terserang penyakit. Karena itu pentingnya komunikasi terapeutik untuk di gunakan saat berkomunikasi dengan orang tua pasien agar mengurangi kecemasan yang dirasakan terhadap kondisi anaknya, agar orang tua merasa nyaman dan lebih percaya terhadap perawat (1).

Korelasi caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua di bangsal anak Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji korelasi Kendall's-tau hubungan caring perawat dengan tingkat kecemasan didapatkan nilai $p=0,000$ (p value $<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara caring perawat dengan tingkat

kecemasan orang tua di Bangsal Anak Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta. Koefisien korelasi yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,621 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan dalam penelitian ini berada pada kategori kuat dan bernilai positif, yang berarti bahwa hubungan antara variabel komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan merupakan hubungan searah, dimana semakin baik caring perawat maka tingkat kecemasan semakin ringan pada orang tua di Bangsal Anak Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta.

Sejalan dengan penelitian Agustin, W. R. 2020 menunjukkan sebagian besar responden (86.7%) mempunyai persepsi caring perawat dalam kategori cukup dan responden (83.3%) mengalami tingkat kecemasan (14). Hasil penelitian Pardede, (2020) didapatkan ada hubungan yang signifikan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien koma di ruang intensif RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen p value 0,000 (p value $< 0,05$), dengan arah hubungan kuat dengan nilai korelasi $r = -0,678$ (15). Penelitian ini didukung hasil penelitian menunjukkan keluarga mengatakan perilaku caring perawat mayoritas kurang sebesar 51,0%, dengan coping mayoritas maladaptif sebesar 69,4%, dan kecemasan mayoritas berat sebesar 36,7% dengan hasil uji spreman rank nilai korelesi koefisien coping $r = 0,595$ dan kecemasan $r = 0,696$ serta nilai signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan coping dan kecemasan keluarga pada pasien yang dirawat di ruang ICU RSUP H. Adam Malik Medan.

Dampak hospitalisasi dapat mengakibatkan kecemasan bagi anak dan orang tua. Perasaan cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah dapat timbul karena anak mengalami sesuatu yang tidak biasa dialami anak yang menimbulkan perasaan negatif pada orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi pada anak di Rumah Sakit Islam Lumajang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif diskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 40 orang tua anak yang menjalani perawatan, dan diambil dengan teknik total sampling. Alat ukur menggunakan kuesioner Caring Behavior Index 24 (CBI-24) dan Self-Rating Anxiety Scale (SAS). Uji analisis penelitian menggunakan uji sperman rho test. Hasil penelitian diperoleh bahwa caring perawat sebagian besar perawat memiliki perilaku caring kategori baik sebanyak 32 responden (80%), sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan kategori tidak cemas sebanyak 29 responden (72,5%). Nilai sig. (2-tailed) diperoleh $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi pada anak di Rumah Sakit Islam Lumajang. Perilaku caring perawat dapat dilakukan perawat dengan melibatkan orang tua dalam proses perawatan sehingga mengurangi kecemasan orang tua dan dampak hospitalisasi bagi anak (16). Perawat merupakan bagian dari lingkungan, yang kemudian membantu pasien untuk beradaptasi, dengan menginformasikan kepada pasien tentang tindakan yang akan dilakukan, membantu pasien meningkatkan pengetahuannya sehingga rasa cemas bisa ditekan bahkan mungkin bisa dihilangkan

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua di bangsal anak Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan ilmu keperawatan terkait dengan upaya mengurangi tingkat kecemasan orang tua di Rumah Sakit dengan asuhan keperawatan yang diberikan melalui caring perawat

DAFTAR PUSTAKA

1. Andriyani, S., & Darmawan, D. 2020, Hubungan Antara Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Ibu Tentang Hospitalisasi Pada Anak. *Jurnal Keperawatan BSI*. VIII (1). Universitas Pendidikan Indonesia. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan>.
2. Arwati I Gusti D., Manangkot Meril V., & Yanti Ni Luh P. 2020, Hubungan Tingkat Spiritual dengan tingkat Kecemasan Pada Keluarga Pasien. *Community Of Publishing In Nursing (COPING)*. , pp. Vol 8 p-ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980. <https://garuda.kemdikbud>
3. Rosyidah, N. E., Maulida, R., Mumpuni, R. Y., & Cahyono, B. D. 2023, Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Klienpra Operasidigestif di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. *Malahayati Nursing Journal*. Vol 5.
4. Jarnawi, J. M. (2020). 2020, Mengelola Cemas di Tengah Pandemi Corona. . *Jurnal At-Taujih*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Vol 3 (1). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih> .
5. Rangka, L. 2021, Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Klien Di Ruang Rawat Inap Bedah Dan Penyakit Dalam RSUD Kota Kendari. . *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(1), pp. 39-46.
6. Mutiara, Y., & Priyoggo, N. I. 2022, Gambaran perilaku caring perawat berdasarkan persepsi pasien pada masa pandemi covid19 di rsu kota pekalongan. . In *Prosiding University Research Colloquium*, pp. (pp. 648-656).
8. Silalahi Holmes & Wulandari Imanuel, S. 2021 Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Advent Medan. ., *NutrIx Journal Fakultas Keperawatan Universitas Klabat*. , p. Vol (5). No 1. ISSN:25794426. <https://doi.org>.
9. Hidayatullah, M, S., Khotimah K, & Nugroho, S, A.,. 2020, Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso. . *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* , pp. Vol (8), No 1. p-ISSN: 2355-679X; e-ISSN: 26851830 .
10. Hariyanto Didik. *Pengantar Ilmu Komunikasi Buku Ajar*. . Jawa Timur : UMSIDA Press Jawa Timur. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2021.
11. Hayat, N., Rahmadeni, A. S., & Marzuki, M. (2020). Hubungan Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit., s.l. : *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2019, Vol. 5.
12. Watson, J. 2018. *Unitary caring science: Philosophy and praxis of nursing*. . s.l. : University Press of Colorado.,
13. Tri Afandi, A., Putri, P., Citra Darmawan, T., Ardiana, A.,. 2023, Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Dalam Tatanan Manajemen Di Rumah Sakit. . *Jurnal Keperawatam*. Vol 12 (1).
14. Hardika Rahayu, U., & Tafwidhah, Y. 2019, Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua di Ruang Perawatan II Rawat Inap Anak RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. ., *J. Nurs. Pract. Educ.*, vol. 2 (2) . .
15. Agustin, W. R. 2020, Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Koma Di Ruang Intensif. . *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*,, pp. 9(1), 21-27.
16. Pardede, J. A., Hasibuan, E. K., & Hondro, H. S. 2020, Perilaku caring perawat dengan koping dan kecemasan keluarga. . *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*,, pp. 3(1), 15-23.
17. Khamdalah, R. M., Suhari, S., Rachmawati, Y., & Alfarizi, M. 2024, Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Akibat Hospitalisasi Pada Anak Di Rumah Sakit Islam Lumajang. . *Jurnal Ners LENTERA*,, pp. 12(1), 59-68.